



EKSISTENSI KEARIFAN LOKAL *BACAROTAI* DI KANAGARIAN SUNGAI TANANG KECAMATAN BANUHAMPU KABUPATEN AGAM

Feronisa Edriani¹, Nofrion²
Program Studi Pendidikan Geografi
Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang
Email: Feronisaedriani96@gmail.com

ABSTRAK

Artikel ditulis untuk mendeskripsikan sejarah, prosesi, nilai luhur, kendala dan upaya pelestarian Kearifan Lokal *Bacarotai* di Kanagarian Sungai Tanang Kecamatan Banuhampu Kabupaten Agam. Jenis penelitian adalah deskriptif kualitatif Informan penelitian terdiri dari lima orang, satu orang informan kunci yaitu bapak Azmi ST. Sati selaku tokoh adat nagari dan keempat lainnya informan tambahan. Data dikumpulkan dengan wawancara mendalam dan studi dokumentasi. Penelitian ini menemukan (1) Kearifan lokal *Bacarotai* bermula mamak berkeinginan Nagari memiliki sebuah kolam besar dan dibudidayakan ikan larangan kecuali saat *Maoyong* (bergotong royong) mengambil sekaligus menjual ikan, Ikan setelah *Maoyong* dijadikan untuk *Bacarotai*, (2) Prosesi *Bacarotai* dimulai mengadakan pancingan berbayar, ditenangkan selama enam bulan, sehari sebelum diadakan *Bacarotai* air dikurangi. Keesokannya masyarakat berkumpul 06.00 ditepi Tabek Gadang, di bunyikanlah Beduk atau sirene. Secara serentak masyarakat menjaring ikan dengan *Tanguak*. Setelah ikan habis kolam dibersihkan dari lumpur dan memasukan bibit ikan kembali, (3) Nilai luhur Kearifan Lokal *Bacarotai*: silaturahmi, kekeluargaan, kebersamaan, bagurau, berkasih sayang dan berlapang dada, (4) Kendala saat pelaksanaan *Bacarotai* adalah sawah sekitar Tabek Gadang yang butuh pengairan terganggu dan terjadi kemacetan, dan (5) Pelestarian *Bacarotai* dilakukan dengan membuat kilas balik berupa video, buku serta menjadikan salah satu warisan budaya Indonesia.

Kata kunci: kearifan lokal, *bacarotai*, Sungai Tanang

ABSTRACT

The article was written to describe the history, procession, noble values, obstacles and preservation efforts of Local Wisdom "Bacarotai" in Kanagarian Sungai Tanang, Banuhampu District, Agam Regency. The type of research is qualitative descriptive. The informant of research consisted of five people, one key informant, Mr. Azmi ST. Sat as the traditional figure of Nagari and the other four additional informants. Data was collected by in-depth interviews and documentation studies. This research found that (1) the local wisdom of Bacarotai originating from the discussion of Mamak Kaum who wanted Nagari Sungai Tanang to have a large pond (Tabek Gadang) and cultivated it into prohibited fish except when Maoyong or work together to fishing and sell the fish. The remaining fish after Maoyong is given for Bacarotai, (2) The Bacarotai procession begins with holding a paid fishing pole which is then calmed for six months, the day before Bacarotai, water is reduced. The next day the people gather at 6 am at the edge of Tabek Gadang, and then Beduk or Siren is sounded. Simultaneously, the people net the fish with Tanguak. After all the fish are taken, the pond is cleaned from the mud and Tabek Gadang is being repaired at a time, then the procession is spreading the fish seeds again, (3) The noble values of Local Wisdom Bacarotai are hospitality, kinship, togetherness, 'bagurau'(jest), affection and tolerant, (4) Obstacles during Bacarotai are rice fields around Tabek Gadang that need irrigation are disrupted and jammed and (5) Bacarotai's preservation is carried out by creating flashbacks in the form of videos, books and making it one of Indonesia's cultural heritages.

Keywords: local wisdom, *bacarotai*, Sungai Tanang

¹ Mahasiswa Program Studi Pendidikan Geografi Fakultas Ilmu Sosial

² Dosen Jurusan Geografi Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara majemuk terdapat 1.340 suku bangsa menjadikan Indonesia negara multikultural. Budaya daerah adalah kekayaan bangsa Indonesia menurut Undang-Undang Republik Indonesia nomor 5 tahun 2017 tentang pemajuan budaya, kebudayaan adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan cipta, rasa, karsa dan hasil karya masyarakat. Eksistensi secara terminologi eksistensi yaitu pertama, apa yang ada, kedua apa yang memiliki aktualitas (ada), dan ketiga adalah segala sesuatu (apa saja) yang di dalam menekankan bahwa sesuatu itu ada Lorens, (2005) dalam Rahmanelli (2019)

Dalam kajian Geografi Sosial bentang sosial termasuk stuktur sosial dan budaya lahir dari suatu kelompok masyarakat yang tinggal dalam suatu ruang, lalu mereka berinteraksi satu sama lain melalui proses-proses personal dan sosial yang kemudian akan menciptakan pola-pola interaksi di antara mereka (Nofrion, 2018) Kebudayaan= *Cultuur* (Bahasa Belanda) =*Culture* (Bahasa Inggris)=*Tsaqafah* (Bahasa Arab) berasal dari bahasa latin: “*Colere*” yang artinya mengolah tanah atau bertani. Dari segi arti berkembanglah arti *Culture* sebagai “segala daya dan aktivitas manusia untuk mengolah dan mengubah alam” (Prasetya, 2009)

Unsur kebudayaan yang bersifat universal yang dapat kita sebut sebagai pokok tiap kebudayaan di dunia ini adalah (1) Peralatan dan perlengkapan hidup sehari-hari misalnya pakaian, perumahan, alat rumah tangga, senjata dan sebagainya (2) sistem mata pencarian dan sistem kehidupan misalnya pertanian,

peternakan dan sistem produksi(3) Sistem kemasyarakatan misalnya kekerabatan, perkawinan dan warisan.(4) Bahasa sebagai media komunikasi baik lisan maupun tertulis (5) Ilmu pengetahuan (6) Kesenian misalnya seni suara, seni rupa dan seni gerak (7) Religi (Prasetya, 2009).

Salah satu kebudayaan tercermin dalam kearifan lokal. Menurut Rahyono (2009) kearifan lokal adalah kecerdasan manusia yang dimiliki oleh kelompok etnis tertentu diperoleh melalui pengalaman masyarakat artinya kearifan lokal merupakan hasil masyarakat yang didapatkan melalui pengalaman masyarakat tersebut dan belum tentu sama dengan masyarakat lainnya. Puguh (2011) berpendapat bahwa kearifan lokal adalah “Pandangan hidup dan ilmu pengetahuan serta berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan mereka” istilah ini dalam bahasa Inggris dikonsepsikan sebagai *Local Wisdom* (Kebijakan Setempat) atau *Local Knowledge* (Pengetahuan Setempat) atau *Local Genius* (Kecerdasan setempat).

Menurut Poerpowardjojo (1994) dalam Astra (2004) menyebutkan bahwa sifat hakiki kearifan lokal adalah (1) Mampu bertahan terhadap dunia luar (2) Memiliki kemampuan mengakomodasikan unsur-unsur budaya luar (3) Mempunyai kemampuan mengintegrasikan unsur-unsur budaya luar kedalam budaya asli. (4) Mampu mengendalikan (5) Mampu memberikan arah pada perkembangan budaya.

Sumatera Barat merupakan rumah bagi etnis Minangkabau, yang memiliki beragam kebudayaan dan kearifan lokal yang salah satunya berada di kanagarian Sungai Tanang. Sungai Tanang salah satu nagari yang terdapat dalam Kecamatan Banuhampu, Kabupaten Agam, Provinsi Sumatera Barat. Nagari ini berada di kaki Gunung Singgalang, yang memiliki potensi sumber daya alam seperti Mata Air Tiagan yang merupakan sumber air bersih bagi Kota Bukittinggi dan sekitarnya.

Tabek Gadang merupakan kolam larangan dimana pengunjung hanya boleh memberikan makanan kepada ikan yang dibudidayakan, tidak boleh mengambil ikan tersebut hingga waktu tertentu, jika ada seseorang yang melanggar akan berikan sanksi. Salah satu kearifan lokal yang terkenal di kanagarian Sungai Tanang adalah *Bacarotai*, *Bacarotai* merupakan sebuah kearifan lokal berbentuk tradisi menangkap ikan secara bersama-sama yang dilakukan masyarakat sekitar dengan menggunakan alat jaring (*Tungguak*) yang dilakukan pada kolam besar atau Tabek Gadang. Kearifan lokal *Bacarotai* merupakan salah satu bentuk kebudayaan yang berada di Sungai Tanang. Nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam sistem sosial masyarakat Sungai Tanang ini sangatlah penting untuk dihayati, dipraktikkan dan diajarkan serta diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya guna membentuk dan menuntun pola perilaku masyarakat namun dalam

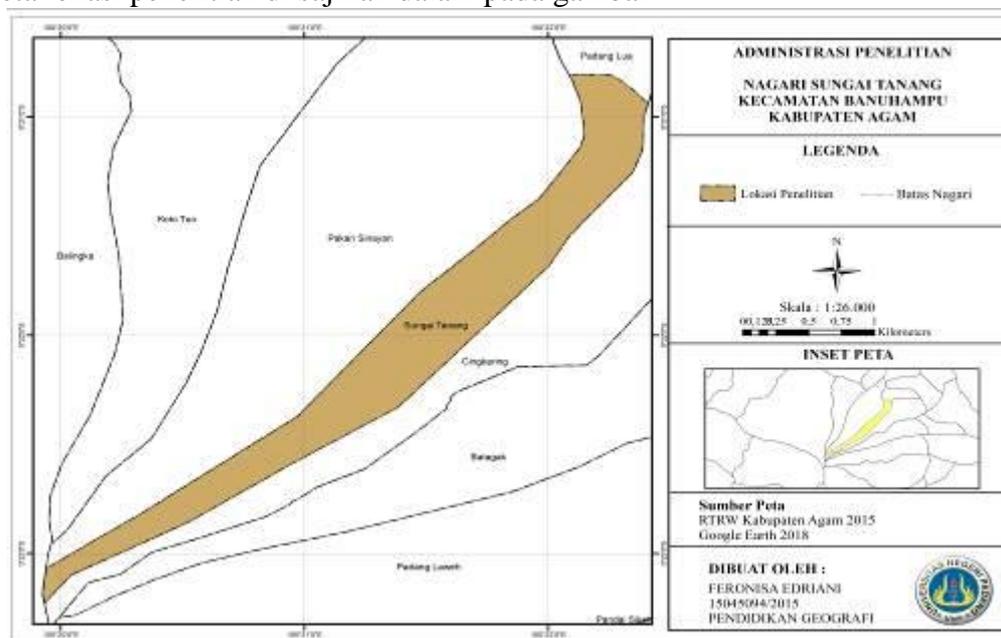
pelaksanaanya terdapat beberapa kendala seperti waktu pelaksanaan yang tidak konsisten dan masyarakat luar kanagarian Sungai Tanang tidak mengetahui keberadaan atau eksistensi kearifan lokal *Bacarotai* di kanagarian Sungai Tanang Kecamatan Banuhampu Kabupaten Agam.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Informan penelitian terdiri dari lima orang, satu orang informan kunci bapak Azmi ST.Sati dan keempat lainnya informan pendukung. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara secara mendalam pertanyaan yang diajukan berupa sejarah, prosesi, nilai luhur kearifan lokal, kendala serta upaya pelestarian kearifan lokal *Bacarotai* dan studi dokumentasi terkait foto-foto *Bacarotai* yang dikumpulkan dari dokumentasi pribadi dan diunduh melalui Facebook, video *Bacarotai* yang diunduh melalui Youtube serta dokumen penelitian berupa fotocopy sertifikat kepemilikan tanah wakaf Tabek Gadang. Teknik analisis yang digunakan yaitu reduksi data dengan mereduksi data hasil wawancara dengan lima narasumber, *display* data dengan cara peneliti menyajikan informasi yang telah di dapat dari kegiatan mereduksi data wawancara lima narasumber, dan *verification* data dengan melakukan penarikan kesimpulan hasil wawancara lima narasumber.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peta lokasi penelitian di sajikan dalam pada gambar 1



Gambar 1 : Peta Lokasi Penelitian

Sejarah Kearifan lokal Bacarotai tidak terlepas dari terbentuknya kolam Tabek Gadang. Sungai Tanang nagari yang memiliki air yang berlimpah sehingga membentuk genangan air berlumpur (*Rawang*) dan tidak bisa digarap atau diolah. Tanah yang berlumpur tersebut merupakan milik mamak kaum Angku Pulau (Suku payo bada), Datuak Sati (Suku Simabua), Datuak Baka (Suku Simabua), Datuak Panduko Sinaro, Datuak Rajo Api (Suku Simabua tengah) dan Datuak Rangkayo Basa kemudian secara serentak mewakafkan kepada Masjid Jamiak Sungai Tanang.

Mamak kaum tersebut berkeinginan nagari Sungai Tanang memiliki sebuah kolam besar sehingga mamak-mamak tersebut secara serentak mewakafkan tanah untuk Masjid Jami' Sungai Tanang.

Setelah diwakafkan dengan luas tanah 15030 m² tanah tersebut diolah oleh Lareh banuhampu (masyarakat Taluak, Padang Lua, Cingkariang, Pakan Sinayan dan Ladang Laweh) secara bergotong royong untuk membuat sebuah kolam, kolam secara berangsur-angsur ditinggikan dengan bambu dan tanah kemudian barulah ditembok (*Manaruko*) menggunakan semen. Setelah selesai dinamakan Tabek Gadang.

Tabek Gadang dijadikan tempat berbagai budidaya ikan, ikan yang dibudidayakan merupakan ikan larangan jika seseorang mencuri ikan di kolam Tabek Gadang, ikan tersebut digantung didepan beduk (*Tabuah*) yang terletak didepan Masjid Jami' kemudian Mamak anak tersebut dipanggil dan diberi denda

masyarakat menyebutnya dengan *Saelo batu* artinya satu kubit batu.

Awal mula terbentuknya kearifan lokal *Bacarotai* terjadi saat Tabek Gadang akan dilakukan pembersihan yang terjadi akibat pendangkalan lumpur (*Bungin*) maka mamak dan pengurus masjid sepakat mengadakan *Maoyong* atau gotong royong dalam kegiatan itu ikan diambil dan dijual ke pasar, namun saat kegiatan *Maoyong* ikan tidak diambil semuanya, disisakan untuk masyarakat. masyarakat yang tidak ikut *Maoyong* tersebut dibebaskan mengambil ikan, masyarakat sepakat memberikan nama *Bacarotai*, istilah *Bacarotai* bagi masyarakat sungai tanang didapat secara spontan dengan maksud kata “*Ba*” dalam bahasa minang merupakan kata kerja atau kalimat aktif sedangkan “*Carotai*” memiliki arti “Tangkap / Menangkap”. *Bacarotai* merupakan sebuah kearifan lokal berbentuk tradisi menangkap ikan secara bersama-sama menggunakan alat jaring (*Tanguak*) di Tabek Gadang dengan waktu yang telah ditentukan.

Prosesi Kearifan Lokal *Bacarotai* di Kanagarian Sungai Tanang terdiri dari dua pembagian yaitu : Prosesi *Bacarotai* lama (1) Mamak-mamak dan pengurus Masjid memusyawarahkan pembersihan Tabek Gadang, (2) Dilakukan *Maoyong* atau gotong royong dengan cara Kolam di beri batas namanya *Balai-balai* yang terbuat dari bambu yang dijalin berongga seperti pagar

yang di berdirikan membentuk blok-blok, (3) Ikan di Tabek Gadang *Batangguak* atau dijaring sesuai blok sehingga mengurangi ikan di dalamnya, (4) Ikan yang di jaring, dijual oleh anak kemenakan yang mendapatkan bagian *sabelek* atau satu ember per orang untuk dijual ke pasar padang lua, (5) Setelah *Maoyong* ikan dikolam Tabek Gadang disisakan untuk *Bacarotai* anak nagari, (6) Sehari sebelum *Bacarotai* volume air kolam Tabek Gadang dikurangi dari biasanya, (7) Keesokannya sekitar jam 06.00 WIB masyarakat berkumpul ditepi kolam Tabek Gadang, (8) Dibunyikan beduk (*Tabuah*) menandakan *Bacarotai* dimulai, (9) Setelah *Bacarotai* kolam Tabek Gadang di bersihkan dan di masukan lagi ikan untuk dibudidayakan lagi.

Prosesi *Bacarotai* baru (1) Mamak dan pengurus Masjid bermusyawarah, (2) Dibukalah pemancingan dengan tarif sewa pertama 100.000 yang kedua 50.000 yang ketiga 40.000, (3) Pancingan dilakukan sebanyak lima kali atau delapan kali dalam tiga tahun atau lima tahun, (4) Jeda antara pancingan ditenangkan selama enam bulan, (5) Sehari sebelum *Bacarotai* kolam Tabek Gadang dikurangi volume air dari biasanya, (6) Pada jam 06.00 WIB masyarakat mulai berkumpul ditepi kolam Tabek Gadang, (7) Dibunyikan sirine pertanda *Bacarotai* di mulai, (8) Masyarakat

mulai menjaring ikan menggunakan *Tanguak*, karung, kain sarung dan berbagai macam, dan (9) Setelah *Bacarotai* kolam Tabek Gadang dibersihkan dari lumpur dan Kolam Tabek Gadang diperbaiki dan dimasukan kembali bibit ikannya

Secara ringkas nilai-nilai luhur yang terkandung di dalam kearifan lokal *Bacarotai* berdasarkan prosesi versi lama dan baru di uraikan dalam tabel berikut :

Tabel 1 : Nilai Luhur Kearifan Lokal *Bacarotai*

NO	PROSESI LAMA	PROSESI BARU	NILAI LUHUR
1.	Mamak mamak dan pengurus Masjid memusyawarahkan pembersihan Tabek Gadang	Mamak mamak dan pengurus Masjid memusyawarahkan kapan di perbaiki kolam Tabek Gadang	Kebersamaan, mencintai lingkungan
2.	Dilakukanlah <i>Maoyong</i> atau gotong royong dengan cara kolam di beri batas namanya <i>Balai-balai</i> yang terbuat dari bambu yang di jalin dan di beri rongga seperti pagar yang di berdirikan membentuk blok-blok.	Dibukalah pemancingan dengan tarif pada tahun sewa pertama 100.000, yang kedua 50.000, yang ketiga 40.000	Gotong royong,
3.	Ikan di Tabek Gadang <i>Batangguak</i> atau di jaring sesuai blok sehingga mengurangi ikan di dalamnya.	Pancingan dilakukan sebanyak lima kali atau delapan kali dalam tiga tahun atau lima tahun	Mencintai lingkungan, menghargai adanya peradapan baru
4.	Ikan tersebut di jual oleh anak kemenakan yang mendapatkan bagian <i>sabelek</i> atau satu ember per orang untuk di jual ke pasar padang lua.	Jeda antara pancingan di tenangkan selama enam bulan namun ikan tidak di tambahkan	Menghargai adat, kedisiplinan
5.	Sehari sebelum <i>Bacarotai</i> volume air kolam Tabek Gadang dikurangi dari biasanya	Sehari sebelum <i>Bacarotai</i> kolam Tabek Gadang di kurangi volume airnya dari biasanya	Gotong royong
6.	Keesokan harinya sekitar jam 06.00 WIB masyarakat berkumpul di tepian kolam Tabek Gadang	Pada jam 06.00 masyarakat mulai berkumpul di tepian kolam Tabek Gadang	Silahturahmi
7.	Kemudian di bunyikan beduk (<i>Tabuah</i>) menandakan <i>Bacarotai</i> di mulai	Dibunyikanlah sirene pertanda <i>Bacarotai</i> di mulai.	Tidak canggung menerima perubahan teknologi
8.	Masyarakat mulai menjaring ikan menggunakan <i>Tanguak</i> , karung, kain sarung dan berbagai macam	Masyarakat mulai menjaring ikan menggunakan <i>Tanguak</i> , karung, kain sarung dan berbagai macam	Lapang dada dan arena berkasih sayang
9.	Setelah <i>Bacarotai</i> kolam Tabek Gadang di bersihkan dan di masukan lagi ikan kedalam	Setelah <i>Bacarotai</i> kolam Tabek Gadang di bersihkan dari lumpur dan Kolam Tabek Gadang di perbaiki dan di masukan kembali bibit ikannya	Menghargai lingkungan dan menjaga kelestarian

Sumber : Data yang diolah (2019)

Kendala dalam pelaksanaan *Bacarotai* adalah adanya sawah sekitar Tabek Gadang yang butuh pengairan menjadi terganggu karena air dikolam Tabek Gadang dikosongkan serta saat pelaksanaan terjadi kemacetan disekitar Tabek Gadang karena jumlah pengunjung acara *Bacarotai* meningkat di setiap pelaksanaannya.

Upaya pelestarian Kearifan Lokal *Bacarotai* dengan membuat

kilas balik mengenai sejarah dan hal-hal yang berkaitan *Bacarotai* dengan membuat buku atau video dengan narasumber yang mengetahui *Bacarotai*, kemudian wali nagari menjadikan *Bacarotai* sebagai ikon dan acara tahunan di Nagari Sungai Tanang karena *Bacarotai* merupakan Kearifan Lokal yang dapat memajukan kebudayaan nusantara dan menjadi investasi masa depan dalam membangun peradaban bangsa.

KESIMPULAN

1. *Bacarotai* merupakan sebuah kearifan lokal berbentuk tradisi menangkap ikan secara bersama-sama menggunakan alat jaring (*Tanguak*) di Tabek Gadang dengan waktu yang telah di tentukan.
2. Prosesi *Bacarotai* sekarang hampir sama dengan yang dahulu namun yang membedakannya adalah kalau dahulu ikan dijual ke pasar oleh anak kemenakan, kalau sekarang diadakan pemancingan bertarif kemudian kalau dahulu dibunyikan dengan beduk kalau sekarang menggunakan sirine.
3. Nilai luhur Kearifan Lokal *Bacarotai* untuk masyarakat Sungai Tanang adalah silaturahmi, kekeluargaan, kebersamaan, Bagurau, berkasih sayang dan berlapang dada
4. Kendala saat pelaksanaan *Bacarotai* yaitu terganggunya pengairan sawah dan terjadi kemacetan sekitar Nagari Sungai Tanang
5. Upaya pelestarian Kearifan Lokal *Bacarotai* yaitu membuat kilas balik dan menjadikannya salah satu warisan budaya Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Astra, I Gde Semadi. 2004. *Revitalisasi kearifan lokal dalam memperkokoh jati diri bangsa di era global*. Denpasar. Fakultas Sastra Universitas Udayana dan Balimanggis Press
- Nofrion. 2018. Etika Berkomunikasi Berbasis Budaya. *Jurnal Geografi 2*
- Prasetya Tri Joko. 2009. *Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta : PT.Rineka Cipta
- Puguh, Dadang Respati. 2011. Membangun Masyarakat Madani Melalui Kearifan Lokal. Artikel Online
- Rahmanelli. 2019. Eksistensi Industri Songket Pandai Sikek Di Nagari Pandai Sikek Kecamatan X Koto Kabupaten Tanah Datar. *Jurnal Geografi 2 (1)*
- Rahyono. 2009. *Kearifan Budaya Dalam Kata*. Jakarta: Wedatama Widyasastra